

**DETERMINAN KELUARGA BERISIKO STUNTING DI DAERAH PESISIR
KECAMATAN NASAL KABUPATEN KAUR**

*Determinants of Families at Risk of Stunting in Coastal Area
Nasal District Kaur Regency*

Yusran Fauzi¹, Fiktri Marya Sari¹

¹Universitas Dehasen Bengkulu

Email: yusron.stats@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [09 Maret 2025]

Revised [25 April 2025]

Accepted [27 April 2025]

KATA KUNCI:

kesejahteraan, petugas kesehatan, stunting, sumber air minum, tempat buang air besar

KEYWORDS:

Welfare, health worker, stunting, drinking water source, defecation site

ABSTRAK

Dampak negatif stunting terhambatnya tumbuh kembang anak, mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Prevalensi stunting di Kabupaten Kaur mengalami kenaikan dari 12,4% tahun 2022 menjadi 14,3% tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan data sekunder. Sampel penelitian sebanyak 2.616 keluarga di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yang diperoleh dari proses cleaning data hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu tahun 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar keluarga pra sejahtera sebanyak 769 keluarga (29,4%), sebagian besar kondisi tempat buang air besar layak sebanyak 2137 keluarga (81,7%), sebagian besar sumber air minum layak sebanyak 2275 keluarga (87,0%), sebagian besar keluarga mengatakan ada peran petugas kesehatan sebanyak 2071 keluarga (79,2%) dan sebagian besar keluarga tidak berisiko stunting sebanyak 1874 orang (71,6%). Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan keluarga, kondisi tempat buang air besar, kondisi sumber air minum, dan peran petugas kesehatan. Diharapkan kepada keluarga berisiko stunting agar dapat menggunakan tempat buang air besar yang layak dan menggunakan fasilitas air minum yang layak. Kepada petugas kesehatan agar dapat melakukan pendampingan yang intens kepada keluarga berisiko stunting.

ABSTRACT

The negative impact of stunting is the inhibition of child growth and development, affecting brain development so that the level of intelligence of children is not maximized. This risks reducing productivity as an adult. Stunting also makes children more vulnerable to disease and higher risk of suffering from chronic diseases in adulthood. The prevalence of stunting in Kaur Regency has increased from 12.4% in 2022 to 14.3% in 2023. The purpose of this study was to determine the determinants of families at risk of stunting in the Coastal Area of Nasal District, Kaur Regency. This research method used a quantitative analytic method with a secondary data approach. The research sample was 2,616 families in the Coastal Area of Nasal Subdistrict, Kaur Regency, which was obtained from the data cleaning process of the Family Data Collection Update of the BKKBN Representative of Bengkulu Province in 2024. Sampling used the Simple Random Sampling technique. Univariate analyzed using frequency distribution of each variable and bivariate analysis using Chi-Square test. The results of univariate analysis showed that most of the families were pre-prosperous as many as 769 families (29.4%), most of the conditions of proper defecation were 2137 families (81.7%), most of the drinking water sources were proper as many as 2275 families (87.0%), most families said there was a role of health workers as many as 2071 families (79.2%) and most families were not at

risk of stunting as many as 1874 people (71.6%). The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between family welfare, defecation conditions, drinking water source conditions and the role of health workers. It is expected that families at risk of stunting can use proper defecation and use proper drinking water facilities. To health workers to be able to provide intense assistance to families at risk of stunting.

Pendahuluan

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Adriani et.al., 2022).

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 merupakan salah satu dasar hukum pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Indonesia. Dalam Perpres tersebut disebutkan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (BKKBN, 2024).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 pasal 8 disebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi nasional percepatan penurunan stunting disusun rencana aksi nasional melalui pendekatan keluarga berisiko stunting yang ditetapkan oleh Kepala BKKBN RI. Rencana aksi nasional tersebut terdiri dari paling sedikit 5 (lima) kegiatan prioritas yang harus dilakukan dalam program percepatan penurunan stunting yaitu penyediaan data keluarga berisiko stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting,

pendampingan semua calon pengantin atau calon pasangan usia subur, surveilans keluarga berisiko stunting dan audit kasus stunting (BKKBN, 2024).

Pengumpulan data keluarga berisiko stunting dilakukan oleh BKKBN dengan menggunakan basis data Pendataan Keluarga (PK) tahun 2021 yang sebelumnya sudah dimiliki BKKBN. Verifikasi dan validasi atau pemutakhiran data pendataan keluarga dilakukan setiap tahun. Di Provinsi Bengkulu pemutakhiran pendataan keluarga terbaru dilakukan oleh petugas atau kader pendata Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu pada semester 1 tahun 2024. Berdasarkan hasil pemutakhiran pendataan keluarga tersebut dapat diketahui gambaran tentang data kependudukan, data keluarga berencana dan data pembangunan keluarga yang ada di Provinsi Bengkulu mulai dari level Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa atau Kelurahan, RW sampai ke level RT, bahkan dapat diketahui gambaran data *by name by address*.

Banyak faktor yang menyebabkan stunting. Menurut Adriani et.al (2022) faktor penyebab stunting diantaranya asupan makanan, penyakit infeksi, pola asuh, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor Pendidikan dan faktor lingkungan.

Penyebab langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, peran aktif pemerintah dan non-pemerintah dan kapasitas untuk melaksanakan (Setwapres RI, 2019).

World Health Organization (2023) menyatakan bahwa suatu negara masih bermasalah dengan stunting jika angka prevalensi stuntingnya masih diatas 20%. WHO (2023) melaporkan bahwa pada tahun 2022 menunjukkan 22,3% atau 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalalai stunting. Indonesia sampai saat ini masih mengalami masalah dengan stunting. Hal ini dapat dilihat dari angka prevalensi stunting berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 dan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Hasil SKI (2022) menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6% menjadi 21,5% sesuai dengan hasil SKI pada tahun 2023. Angka prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu tahun 2022 hasil SSGI menunjukkan angka sebesar 19,8% dan mengalami kenaikan sebesar 0,4% menjadi 20,2% pada tahun 2023 berdasarkan hasil SKI. Demikian halnya hasil SSGI tahun 2022 di Kabupaten Kaur, angka prevalensi stunting juga mengalami kenaikan sebesar 1,9% dari 12,4% menjadi 14,3% berdasarkan hasil SKI pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2022 dan Kemenkes RI 2023). Kondisi ini tentunya menjadi permasalahan yang harus menjadi perhatian bersama, mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah agar angka prevalensi stunting tersebut dapat diturunkan.

Masih adanya peningkatan angka prevalensi stunting di Kabupaten Kaur maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Sehingga diharapkan bisa menurunkan angka prevalensi stunting atau tidak menimbulkan kasus stunting baru dari keluarga berisiko stunting. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan analisis data sekunder. Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari sampai dengan Februari 2025. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian keluarga di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebanyak 2.616 keluarga. Data tersebut diperoleh dari hasil *cleaning* data sekunder melalui jumlah keluarga sasaran hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu tahun 2024. Jumlah keluarga sasaran di Kabupaten Kaur sebanyak 22.277 keluarga.

Selanjutnya dilakukan penapisan berdasarkan beberapa indikator yaitu keluarga tidak mempunyai sumber air minum yang layak, keluarga tidak memiliki jamban yang layak, pasangan usia subur dengan risiko 4T (terlalu terlalu muda umur istri, terlalu tua umur istri, terlalu dekat usia nikah dan terlalu banyak anak dan bukan peserta KB modern). Berdasarkan hasil penapisan tersebut diketahui bahwa Kecamatan Nasal merupakan daerah dengan persentase keluarga berisiko stunting tertinggi. Kriteria inklusi sampel yaitu keluarga yang menjadi sasaran pendataan keluarga dan mempunyai balita yang tinggal di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Kriteria eksklusi yaitu keluarga yang tidak menjadi sasaran pendataan keluarga dan tidak mempunyai balita.

Definisi operasional kesejahteraan keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kondisi tempat buang air besar yaitu fasilitas tempat buang air besar yang digunakan keluarga. Kondisi sumber air minum yaitu jenis sumber air minum yang digunakan keluarga. Peran petugas kesehatan yaitu pendampingan yang dilakukan petugas kesehatan terhadap keluarga berisiko stunting. Keluarga berisiko stunting yaitu keluarga yang memiliki balita dengan risiko stunting. Alat ukur variabel

penelitian dengan wawancara dan menggunakan kuesioner.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *Chi-Square*. Pengolahan data menggunakan *software* statistik SPSS 26.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel kesejahteraan keluarga, kondisi tempat buang air besar, kondisi sumber air minum, peran petugas kesehatan dan keluarga berisiko stunting. Selain itu dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui determinan keluarga berisiko stunting yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Keluarga, Kondisi Tempat Buang Air Besar, Kondisi Sumber Air Minum, Peran Petugas Kesehatan dan Keluarga Berisiko Stunting

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kesejahteraan Keluarga		
- Pra Sejahtera	769	29,4
- Sejahtera 1	591	22,6
- Sejahtera 2	557	21,3
- Sejahtera 3	391	14,9
- Sejahtera 3 Plus	308	11,8
Jumlah	2616	100
Kondisi Tempat Buang Air Besar		
- Tidak Layak	479	18,3
- Layak	2137	81,7
Jumlah	2616	100
Kondisi Sumber Air Minum		
- Tidak Layak	341	13,0
- Layak	2275	87,0
Jumlah	2616	100
Peran Petugas Kesehatan		
- Tidak Ada	545	20,8
- Ada	2071	79,2
Jumlah	2616	100
Keluarga Berisiko Stunting		
- Ya	742	28,4
- Tidak	1874	71,6
Jumlah	2616	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 2616 keluarga di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagian besar keluarga dengan kategori keluarga pra sejahtera sebanyak 769 keluarga (29,4%). Dilihat dari variabel kondisi tempat buang air besar diketahui sebagian besar dengan kondisi layak sebanyak 2137 keluarga (81,7%). Kondisi sumber air minum diketahui sebagian besar dengan kondisi

layak sebanyak 2275 keluarga (87,0%). Sementara dilihat dari peran petugas kesehatan sebagian besar keluarga mengatakan ada peran petugas kesehatan sebanyak 2071 keluarga (79,2%). Sedangkan distribusi frekuensi keluarga berisiko stunting diketahui sebagian besar keluarga dengan kategori tidak berisiko stunting sebanyak 1874 orang (71,6%).

Tabel 2.
Determinan Keluarga Berisiko Stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

Variabel Bebas	Keluarga Berisiko Stunting						χ^2	p-value
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kesejahteraan Keluarga								
- Pra Sejahtera	160	20,8	609	79,2	769	100	70,994	0,000
- Sejahtera 1	236	39,9	355	60,1	591	100		
- Sejahtera 2	178	32,0	379	68,0	557	100		
- Sejahtera 3	98	25,1	293	74,9	391	100		
- Sejahtera 3 Plus	70	22,7	238	77,3	308	100		
Kondisi Tempat Buang Air Besar								
- Tidak Layak	479	100	0	0	479	100	1476,617	0,000
- Layak	263	12,3	1874	87,7	2137	100		
Kondisi Sumber Air Minum								
- Tidak Layak	341	100	0	0	341	100	986,272	0,000
- Layak	401	17,6	1874	82,4	2275	100		
Peran Petugas Kesehatan								
- Tidak Ada	65	11,9	480	88,1	545	100	90,522	0,000
- Ada	677	32,7	1394	67,3	2071	100		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 769 keluarga dengan kesejahteraan keluarga pra sejahtera terdapat 160 keluarga (20,8%) berisiko stunting dan 609 keluarga (79,2%) tidak berisiko stunting, dari 591 keluarga dengan kesejahteraan keluarga sejahtera 1 terdapat 236 keluarga (39,9%) berisiko stunting dan 355 keluarga (60,1%) tidak berisiko stunting, dari 557 keluarga dengan kesejahteraan keluarga sejahtera 2 terdapat 178 keluarga (32,0%) berisiko stunting dan 379 keluarga (68,0%) tidak berisiko stunting, dari 391 keluarga dengan kesejahteraan keluarga sejahtera 3 terdapat 98 keluarga (25,1%) berisiko stunting dan 293 keluarga (74,9%) tidak berisiko stunting sedangkan dari 308 keluarga dengan kesejahteraan keluarga sejahtera 3 plus terdapat 70 keluarga (22,7%) berisiko stunting dan 238 keluarga (77,3%) tidak berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 70,994 dengan nilai *p* sebesar 0,000 artinya ada hubungan

yang signifikan antara kesejahteraan keluarga dengan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur ($p < 0,05$).

Dilihat dari hubungan kondisi tempat buang air besar dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa dari 479 keluarga dengan kondisi tempat buang air besar tidak layak semuanya (100%) berisiko stunting sedangkan dari 2137 keluarga dengan kondisi tempat buang air besar layak terdapat 263 keluarga (12,3%) berisiko stunting dan 1874 keluarga (87,7%) tidak berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 1476,617 dengan nilai *p* sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi tempat buang air besar dengan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur ($p < 0,05$).

Berdasarkan hubungan kondisi sumber air minum dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa dari 341 keluarga

dengan kondisi sumber air minum tidak layak semuanya (100%) berisiko stunting sedangkan dari 2275 keluarga dengan kondisi sumber air minum layak terdapat 401 keluarga (17,6%) berisiko stunting dan 1874 keluarga (82,4%) tidak berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 986,272 dengan nilai p sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi sumber air minum dengan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur ($p < 0,05$).

Sementara dilihat dari hubungan peran petugas kesehatan dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa dari 545 keluarga mengatakan tidak ada peran petugas kesehatan terdapat 65 keluarga (11,9%) berisiko stunting dan 480 keluarga (88,1%) tidak berisiko stunting sedangkan dari 2071 keluarga mengatakan ada peran petugas kesehatan terdapat 677 keluarga (32,7%) berisiko stunting dan 1394 keluarga (67,3%) tidak berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 90,522 dengan nilai p sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur ($p < 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hampir sebagian keluarga masuk kategori keluarga pra sejahtera, sebagian kecil keluarga dengan kondisi tempat buang air besar dan sumber air minum tidak layak, sebagian kecil keluarga mengatakan tidak ada peran petugas kesehatan dalam melakukan pencegahan stunting dan sebagian kecil keluarga dengan kategori keluarga berisiko stunting.

Dilihat dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan keluarga dengan keluarga berisiko stunting artinya keluarga pra sejahtera kemungkinan besar akan masuk kategori keluarga berisiko stunting dibandingkan dengan keluarga

sejahtera. Tabulasi silang antara kesejahteraan keluarga dengan keluarga berisiko stunting menunjukkan masih ada keluarga dengan status keluarga sejahtera tapi masuk kategori keluarga berisiko stunting. Hal ini dikarenakan orang tuanya perokok karena merokok menjadi salah satu faktor risiko stunting (Oktaviani et.al., 2022). Polusi rokok dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin, BBLR dan kelahiran prematur dan abortus.

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan tumbuh kembang anak dan berbagai masalah gizi. Sebagian besar anak stunting berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Kondisi ekonomi yang demikian membuat anak stunting sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga tidak dapat mengejar ketertinggalan dengan baik (Adriani et.al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarti, Kurniati, Amartani dan Lestari (2024) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,033 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hal ini diperkuat dengan diperoleh nilai OR sebesar 2,049 (CI 95%: 1,103-3,806) artinya responden dengan pendapatan rendah berisiko sebesar 2,049 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Ahnafani, Ariani, Fetriyah dan Nito (2024) tentang hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting

pada Balita menunjukkan hasil uji Chi-Square dengan nilai p sebesar 0,027 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Sementara penelitian yang dilakukan Rauf, Winarti, Haryuni dan Alimansur (2024) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023 menunjukkan hasil uji Chi-Square dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara faktor ekonomi ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat tahun 2023.

Hasil analisis bivariat kondisi tempat buang air besar dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tempat buang air besar dengan keluarga berisiko stunting artinya keluarga dengan kondisi tempat buang air besar tidak layak kemungkinan besar akan masuk kategori keluarga berisiko stunting dibandingkan keluarga dengan kondisi tempat buang air besar layak.

Tabulasi silang antara kondisi tempat buang air besar dengan keluarga berisiko stunting menunjukkan masih ada keluarga dengan kondisi tempat buang air besar layak tapi masuk kategori keluarga berisiko stunting. Hal ini dikarenakan keluarga tidak terlalu memperhatikan asupan gizi dari anak dan kurangnya perhatian dari petugas kesehatan ketika ada anggota keluarga yang menunjukkan indikasi risiko stunting. Seharusnya petugas kesehatan melakukan komunikasi, informasi dan edukasi secara rutin kepada masyarakat dalam rangka melakukan pencegahan stunting.

Sanitasi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama stunting di banyak negara berkembang. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi yang layak lebih rentan terkena penyakit infeksi seperti diare, yang secara langsung mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan mereka. Sanitasi yang buruk berkontribusi pada sekitar 50% dari semua kasus stunting di seluruh dunia. Sanitasi yang tidak memadai sering kali

dikaitkan dengan paparan kontaminasi fecal-oral yang menyebabkan infeksi usus dan mengganggu penyerapan nutrisi penting (Nurmayanti, Marlik, Wardoyo dan Amalina, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama, Prasetyo dan Pramesona (2024) tentang kepemilikan jamban berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Hal ini diperkuat dengan diperoleh nilai OR sebesar Nilai OR sebesar 7,4 artinya balita dengan keluarga yang mempunyai jamban tidak layak berisiko 7,4 kali mengalami stunting dibandingkan balita dengan keluarga mempunyai jamban layak.

Penelitian lain yang dilakukan Azhary et al (2023) tentang hubungan penggunaan jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023 menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 8,556 artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian Stunting di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. Sementara penelitian yang dilakukan Zahrawani, Nurhayati dan Fadillah (2022) tentang hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Cicalengka tahun 2020 menunjukkan hasil uji Chi-Square dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hubungan kondisi sumber air minum dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi sumber air minum dengan keluarga berisiko stunting artinya keluarga dengan kondisi sumber air minum tidak layak kemungkinan besar akan masuk kategori keluarga berisiko stunting

dibandingkan dengan keluarga dengan kondisi sumber air minum layak. Tabulasi silang antara kondisi sumber air minum dengan keluarga berisiko stunting menunjukkan masih ada keluarga dengan kondisi sumber air minum layak tapi masuk kategori keluarga berisiko stunting. Hal ini dikarenakan status sosial ekonomi keluarga yang kurang sehingga kebutuhan asupan gizi anak kurang terpenuhi.

Manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Pangan merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas manusia. Jika seseorang tidak mendapatkan cukup energi dari makanan, ia mungkin harus meminjam atau menggunakan cadangan energi dalam tubuh untuk menutupi perbedaan. Namun, kebiasaan meminjam ini dapat menimbulkan masalah serius, seperti kekurangan gizi, terutama energi. Nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan. Gizi yang baik dikaitkan dengan peningkatan kesehatan bayi, anak dan ibu, dengan sistem kekebalan yang kuat, kehamilan dan persalinan yang aman, dan pengurangan risiko penyakit tidak menular yang mengarah pada umur yang lebih panjang (Adriani et.al., 2022). Selain itu, kurangnya peran petugas kesehatan ketika ada keluarga yang mempunyai risiko mengalami kejadian stunting.

Akses terhadap air bersih juga merupakan faktor lingkungan yang sangat penting dalam mencegah stunting. Air bersih yang tidak tercemar adalah kebutuhan dasar yang penting untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Di banyak negara berkembang, akses air bersih yang terbatas menyebabkan anak-anak terpapar penyakit menular seperti diare dan infeksi usus lainnya, yang semuanya berdampak negatif pada status gizi dan pertumbuhan mereka (Nurmayanti, Marlik, Wardoyo dan Amalina, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarti, Kurniati, Amartani dan Lestari (2024) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai. Hasil uji statistik

menunjukkan nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan sarana sanitasi kesehatan dasar dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Serawai tahun 2023. Hal ini diperkuat dengan diperoleh nilai OR sebesar 2,069 (CI 95%: 1,112-3,849), artinya responden yang tidak memiliki (< 3 sarana sanitasi kesehatan dasar) berisiko sebesar 2,069 kali untuk memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana sanitasi kesehatan dasar (≥ 3 sarana sanitasi kesehatan dasar).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustia dan Rosyada (2023) tentang hubungan air, hygiene dan sanitasi terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa sumber air minum rumah tangga adalah variabel yang paling memiliki risiko tertinggi dalam terjadinya stunting pada balita di Kecamatan Tanjung Batu dan Pemulutan. Rumah tangga dengan sumber air minum tidak terlindungi, maka meningkatkan risiko kejadian stunting pada balita sebesar 2,026 kali dibandingkan rumah tangga yang sumber air minumnya terlindungi.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Soamole (2022) tentang hubungan pengetahuan, sanitasi lingkungan dan peran petugas kesehatan terhadap pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022 menunjukkan hasil uji Chi-square dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan Pencegahan Stunting pada balita di Puskesmas Sabatai.

Sementara dilihat dari hubungan peran petugas kesehatan dengan keluarga berisiko stunting diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan keluarga berisiko stunting artinya keluarga yang mengatakan tidak ada peran petugas dalam melakukan pencegahan stunting kemungkinan besar akan masuk kategori keluarga berisiko stunting dibandingkan dengan keluarga yang mengatakan ada peran petugas dalam melakukan pencegahan stunting. Tabulasi silang antara peran petugas kesehatan dengan

keluarga berisiko stunting menunjukkan masih ada keluarga yang mengatakan ada peran petugas kesehatan dalam melakukan pencegahan stunting tapi masuk kategori keluarga berisiko stunting. Hal ini dikarenakan kondisi sanitasi lingkungan keluarga seperti tempat buang air besar dan kualitas air minum yang dikonsumsi kurang layak atau tidak memenuhi syarat kesehatan. Sanitasi lingkungan kurang baik berisiko menyebabkan stunting.

Selain itu, Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk memicu gangguan pencernaan dan mengalihkan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ke dalam daya tahan tubuh terhadap infeksi. Sebuah penelitian menemukan bahwa semakin sering seorang anak mengalami diare, semakin tinggi risikonya untuk mengalami stunting (Manggala & Kenwa, 2018). Selain itu, ketika anak sakit biasanya nafsu makannya berkurang, sehingga asupan makanannya kurang, pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat pesat pada 2 tahun pertama kehidupan anak menjadi terhambat. Akibatnya, anak berisiko mengalami stunting yang berujung pada gangguan pertumbuhan mental dan fisik, sehingga potensinya tidak dapat berkembang secara maksimal (Adriani et.al., 2022).

Penyuluhan di bidang kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok, atau individu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Keberhasilan proses penyuluhan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor metode, faktor materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat-alat bantu/peraga pendidikan yang dipakai. Alat bantu pendidikan adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidik dan mempermudah penyampaian bahan pendidikan/informasi oleh para pendidik dan mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran Pendidikan (Oktaviani et.al, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soamole (2022) tentang hubungan pengetahuan, sanitasi lingkungan dan peran petugas kesehatan terhadap pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022 menunjukkan hasil uji Chi-square dengan nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Sabatai.

Penelitian lain yang dilakukan Sopianti et al (2024) tentang air bersih dan jamban sehat terhadap kejadian stunting di Negara Berkembang: *Literature Review* menunjukkan bahwa hasil analisis secara keseluruhan artikel menyatakan ada hubungan yang signifikan akses air bersih dan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian stunting di negara berkembang. Sementara penelitian yang dilakukan Azarine, Meinarisa, & Sari (2023) tentang hubungan pengetahuan, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Meja Muaro Jambi Tahun 2023 menunjukkan terdapat hubungan peran petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Kesimpulan

Hampir sebagian keluarga dengan kesejahteraan keluarga pra sejahtera, sebagian kecil keluarga dengan kondisi tempat buang air besar tidak layak, sebagian kecil keluarga dengan kondisi sumber air minum tidak layak, sebagian kecil keluarga mengatakan tidak ada peran petugas kesehatan dalam melakukan pencegahan stunting dan hampir sebagian keluarga dengan kategori keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan keluarga, kondisi tempat buang air besar, kondisi sumber air minum dan peran petugas kesehatan

dengan keluarga berisiko stunting di Daerah Pesisir Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Diharapkan kepada keluarga berisiko stunting agar dapat menggunakan tempat buang air besar yang layak dan menggunakan fasilitas air minum yang layak. Kepada petugas kesehatan agar dapat melakukan pendampingan yang intens kepada keluarga berisiko stunting.

Daftar Pustaka

- Adriani P, Aisyah I.S., Wirawan S, Hasanah L.N., Idris, Nursiah A, Yulistianingsih A dan Siswati T. (2022). *Stunting Pada Anak*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Agustia V. dan Rosyada A. (2023). tentang hubungan air, hygiene dan sanitasi terhadap kejadian stunting. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3): 16946-16956. DOI: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.22508>
- Ahnafani M.N., Ariani M., Fetriyah U.H. dan Nito P.J.B (2024). Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8): 988-1000. DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.485>
- Azarine S, Meinarisa, & Sari P.I. (2023). Hubungan Pengetahuan, Peran Petugas Kesehatan, dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Meja Muaro Jambi Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(3): 116-123. DOI: <https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.24906>
- Azhary M.P., Putri R.N., Amirah N., Tanjung L.P. dan Hayati P (2023). Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 6(1): 27-34. DOI: <https://doi.org/10.36656/jpksy.v6i1.1584>
- BKKBN (2024). *Buku Saku Audit Kasus Stunting*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Kemenkes RI (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Nurmayanti D., Marlik, Wardoyo S. dan Amalina A (2024). *Buku Referensi Stunting dan Lingkungan*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Oktaviani et.al. (2022). *Siaga Stunting di Indonesia*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting*.
- Pratama R, Prasetyo E.W. dan Pramesona B.A. (2024). Kepemilikan Jamban Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2):853-860. DOI: <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2336>
- Rauf F.H, Winarti E, Haryuni S dan Alimansur M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2):206-222. DOI: <https://doi.org/10.32831/jik.v12i2.678>
- Setwapres RI. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat

- Percepatan Pencegahan Stunting Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Soamole, S, (2022). Hubungan Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan dan Peran petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 4(2): 56-65. DOI: <https://doi.org/10.32585/jikemb.v4i2.3267>
- Sopianti M., Fajar N.A., Sunarsih E., Windusari Y. dan Novrikasari (2024). Air Bersih dan Jamban Sehat terhadap Kejadian Stunting di Negara Berkembang: Literature Review. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*. 7(1) 8-14. DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4211>
- Sunarti, Kurniati P.T., Amartani R dan Lestari AS. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(1): 53-63. DOI: <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.568>
- WHO. (2023). *Estimasi Gabungan Malnutrisi Anak*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- Zahrawani T.F., Nurhayati E. dan Fadillah Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)*, 4(1): 1-5. DOI: <https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>